

DRS. AHMAD SUGIRI

# Proses Datang dan Berkembangnya Islam di Indonesia

## I

Sebagian besar teori yang menerangkan datangnya Islam di Indonesia didasarkan pada satu dari beberapa sumber Cina, yaitu Hsin T'ang Shu, yang menyebut bahwa rakyat Ta'shib merencanakan menyerang Kerajaan Holing yang diperintah oleh Ratu Sima sekitar tahun 674 Masehi. Akan tetapi sumber-sumber yang berkenaan dengan rakyat Ta'shib bukan saja dari abad ketujuh Masehi, tetapi juga dari abad-abad berikutnya, seperti sumber dari Jepang tahun 749 yang menyebutkan jumlah, kapal-kapal dari Posse dan Ta'shib Kuo yang berlabuh di Khanfu (Kanton). Mengingat penafsiran yang bermacam-macam tentang rakyat Ta'shib pada masa yang berlainan, sukar rasanya untuk menentukan dan menunjuk dengan pasti kelompok suku bangsa dan juga perkampungan muslim sekitar abad ke-7 M atau abad ke-1 Hijriyah. Salah satu pendapat mengatakan bahwa rakyat Ta'shib terasuk suku-suku Arab, dan perkampungan mereka terdapat di sepanjang daerah pantai Sumatera Barat.

Terlepas dari adanya perbedaan penafsiran tentang kata Ta'shib dan

perkampungan mereka, pada abad VII atau abad I Hijriyah tidaklah mustahil bahwa orang-orang Islam apakah dari Arab, Persia, atau India, telah sampai di tempat-tempat tertentu di Indonesia, terutama di daerah-daerah pantai Sumatera karena memang daerah tersebut berdekatan dengan Selat Malaka yang waktu itu sangat ramai dikunjungi oleh para pedagang mancanegara seperti India, Arab, Mesir dan Tiongkok. Selat Malaka pada abad VII dan VIII merupakan jalan laut yang penting di Asia Tenggara yang kemungkinan besar waktu itu dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya di Palembang, yang mulai mengembangkan alur perdagangan dengan negara-negara tetangganya terutama Tiongkok dan Singosari di Jawa. Dan Selat Malaka yang menghubungkan antara Sriwijaya dengan Tiongkok dan orang-orang Islam baik dari Gujarat maupun Timur Tengah. Pelayaran dan komunikasi perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Islam yang melewati Selat Malaka sedikit demi sedikit menunjukkan peningkatan. Sehingga pada abad ke-13 terbentuklah sebuah perkampungan Islam di Samudera Pasai, sekitar 15 km dari Loksemawe di Aceh Utara sekarang.

Penemuan batu nisan Sultan Malik as-Salih (1297 M) di Gampong Samudra, laporan Marco Polo yang datang di Perlak pada tahun 1292 M, dan catatan sejarah seperti Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu telah memperkuat dugaan tentang Kerajaan Islam. Data dari abad ke-13 banyak dipergunakan oleh para ahli sebagai dasar pandangan mereka tentang datangnya Islam dan berkembangnya di Indonesia. Pandangan tersebut dipegang oleh Snock Hurgronje, Mouquette dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa Islam tidak dibawa langsung dari Mekkah, tetapi dari Persia dan India, terutama Gujarat. Sebagai dasar pendapat mereka adalah adanya kesamaan adat-istiadat yang ada pada Syi'ah dan madzhab yang dianut sebagian besar umat Islam adalah madzhab Syafe'i.<sup>2</sup>

Tetapi pandangan para sarjana itu ditentang oleh Hamka pada seminar masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan pada tahun 1963 di Medan. Hamka berpendapat bahwa umat Islam semenjak dahulu telah mencintai Ali bin Abu Thalib. Kecintaan mereka terhadap Ali, Husen, Hasan dan anak cucunya tidaklah dapat dijadikan dasar, atau bukan berarti Islam yang datang ke Indonesia itu berasal dari Persia yang bermadzhab Syi'ah, karena umat Islam Indonesia yang Sunni senantiasa menghormati semua sahabat, apakah itu ahlu bait atau bukan. Dan hal ini tetap diupayakan oleh pemimpin-pemimpin Islam dan para ulama melalui jalan pendidikan. Bagi golongan

Ahlussunah wal jamaah (suatu golongan yang biasanya dipertentangkan dengan Syi'ah) yang dianut oleh umat Islam Indonesia, menganggap bahwa para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in semuanya dihormati karena mereka telah berjasa dalam mengembangkan agama Islam. Walaupun pada masa lalu pernah terjadi konflik politik di antara umat Islam pada priode awal, yang menyebabkan perpecahan di anatara mereka. Tetapi semua itu tidak menyebabkan lunturnya penghormatan mereka terhadap para sahabat yang terlibat dalam pertikaian itu. Sehingga walaupun hal ini dijadikan dasar bahwa dengan menghormati Ali dan keturunannya, yang nampaknya tradisi ini dianut juga oleh umat Islam di Persia, bukan berarti dapat disimpulkan bahwa agama Islam yang datang ke Indonesia ini berasal dari sana.

Moquette mencoba membandingkan batu nisan yang terdapat di Cambay (Gujarat) dengan batu nisan di Samudra Pasai, dan bahkan dengan batu nisan yang ada di Gresik, yang semuanya berasal dari Gujarat (India) dan memiliki motif yang sama. Juga hal inipun bukan berarti bahwa Islam datang dari India. Karena bisa saja batu nisan itu dibeli oleh orang-orang Islam yang berasal dari Mesir, Persia, Arab Saudi ataupun daerah-daerah lain. Karena batu nisan termasuk barang-barang yang diperdagangkan oleh para saudagar Islam pada waktu itu. Dengan demikian terlepas dari adanya penafsiran yang dikemukakan oleh dua sarjana tersebut di atas, yang me-

ngatakan bahwa agama Islam berasal dari Gujarat atau Persia, hal itu bukanlah sesuatu yang mendasar. Kemungkinan-kemungkinan bisa saja terjadi, tetapi pada prinsipnya ketiga wilayah itu (Gujarat, Persia dan Arab) memang disepakati sebagai tempat datangnya Islam ke Indonesia.

## II

Arus lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 dan ke-8 dikuasai oleh pedagang-pedagang muslim. Hal ini bisa dijadikan bukti-bukti bahwa di Indonesia sudah ada orang-orang Islam yang berasal dari Gujarat, Persia dan Arab, mereka menetap di sepanjang pantai Sumatera Barat. Dan kemungkinan pula ada yang sudah sampai berlayar di pulau-pulau lain di Nusantara. Sedangkan abad ke-13, sebagai abad permulaan datangnya Islam di Indonesia menurut versi lama (sebagaimana dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut di atas), dapat dikatakan bahwa Islam pada abad itu sudah membentuk kekuatan politik yang tercermin dengan adanya Kerajaan Samudra Pasai. Atau dengan kata lain, umat Islam sudah mengalami proses cukup panjang, dan proses itu berjalan dari abad ke-7 sampai abad ke-13. Munculnya Kerajaan Samudera Pasai dapat dihubungkan dengan kondisi politik Kerajaan Sriwijaya di awal abad ke-13 yang terlalu lemah untuk menguasai kerajaan karena perluasan kerajaan Hindu di Singosari, yang diperintah oleh Kertanegara. Perluasan kekuasaan politik

dari Kerajaan Cina di bawah Kublai Khan pada abad ke-13 dapat juga merupakan sumbangan yang menyebabkan runtuhnya Kerajaan Sriwijaya.<sup>3</sup> Nampaknya situasi ini dimanfaatkan oleh orang-orang Islam, bukan saja untuk membentuk perkampungan dagang, tetapi juga untuk membentuk tatanan pemerintahan, dengan mengangkat Marah Silu, Kepala di Gampong Samudera, menjadi Sultan Malik as-Salih. Secara geografis orang-orang Islam sangat beruntung dengan menguasai Samudera Pasai. Karena hal ini akan memperlantar hubungan dagang mereka dengan daerah-daerah lain di Indonesia, dan sekaligus akan menyulitkan perekonomian Kerajaan Sriwijaya. Karena barang-barang yang datang dari luar negeri praktis harus melalui Samudera Pasai sebelum dibawa ke pusat kerajaan. Kondisi demikian akan membantu mereka untuk mengadakan tawar-menawar dengan para pejabat, bupati, dan raja-raja kecil yang masih tunduk di bawah kekuasaan Sriwijaya, terutama penguasa-penguasa yang berada di pedalaman.

Datangnya Islam di daerah-daerah pantai yang lain di kepulauan Indonesia juga lewat pelayaran dan perdagangan. Akibat adanya hubungan antara Selat Malaka dan Samudera Pasai di pelabuhan tempat singgah, Islam mencapai bagian wilayah Malaysia, yaitu Terengganu. Demikian juga Malaka pada abad ke-14 muncul sebagai pusat pelayaran dan perdagangan orang-orang Islam, dan pada awal abad ke-15 sebuah kerajaan Islam ber-

diri di sana. Pada abad-abad ke-13, 14, 15 jalan laut antara Asia bagian Timur dan bagian Barat terutama, dikuasai oleh saudagar dan pedagang muslim.

### III

Perdagangan dan pelayaran oleh orang Islam melalui Selat Malaka dengan pusat-pusat seperti Samadera Pasai dan Malaka, diperluas sampai ke pantai pulau-pulau yang lain. Batu nisan dari Leran di Gresik, yang bertuliskan Fatimah binti Maimun bin Hibat Allah, yang meninggal tahun 1102 M telah membuktikan bahwa pantai utara Jawa Timur pada abad ke-12 telah dikunjungi oleh orang-orang Islam. Akan tetapi ini tidak menunjukkan adanya kerajaan, kecuali adanya suatu kemungkinan umat Islam telah membentuk masyarakat di sana dan menandakan hubungan dengan masyarakat Jawa.

Dari pantai utara Jawa, para pedagang Muslim juga mengunjungi pusat-pusat perdagangan di Indonesia bagian timur, yaitu Kepulauan Maluku, yang terkenal karena rempah-rempahnya. Sumber-sumber ceritera setempat menceritakan bahwa daerah Maluku telah dikunjungi oleh orang-orang Islam sejak abad ke-14. Raja Ternate yang ke-12, yang bernama Molomateya (1350-1357), ditolong oleh Muslim Arab yang memberikan bimbingan dalam pembuatan kapal. Semasa pemerintahan Marhum di Ternate, seorang lelaki bernama Maulana

Husen, berasal dari Jawa mengunjungi daerah tersebut. Dia menunjukkan keahliannya dalam menulis dengan huruf Arab dan membaca Al-Qur'an, sehingga menarik perhatian rakyat Maluku.<sup>4</sup>

Raja Maluku yang sebenarnya dianggap telah memeluk Islam, adalah Raja Zainal Abidin, yang memerintah dari tahun 1486 sampai 1500, dan beliau menerima Islam dari Giri atau Gresik, Jawa Timur. Nama panggilan Raja Zainal Abidin adalah Raja Bulawa, yang berarti raja cengkeh, karena beliau membawa cengkeh dari Maluku dan diberikannya kepada gurunya di Giri. Dalam perjalanan pulang dari Jawa beliau ditemani seorang mubaligh bernama Tuhubahul. Menurut ceritera Ulama Janilu dari Hitu menemani Raja Zainal Abidin.<sup>5</sup>

Orang-orang Islam melakukan perjalanan dari Malaka ke Maluku untuk pertama kali lewat pantai utara Jawa dan kemudian lewat daerah-daerah pesisir Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Di daerah-daerah tersebut para pedagang itu berlabuh dalam rangka berdagang dan sekaligus menunggu waktu yang tepat untuk melanjutkan perjalanannya. Pada waktu itu di Kalimantan terdapat Kerajaan Kutai yang beragama Hindu. Sedangkan rakyatnya di pedalaman masih menganut kepercayaan animisme dan dinimisme. Diceritakan, ketika Kerajaan Kutai diperintah oleh putera mahkota, datanglah dua orang mubaligh menemuinya. Mereka itu

adalah Tuan di Bandung dan Tuan Tunggang Parangan. Setelah raja kalah dalam pertandingan adu kekuatan gaib, mereka diterima dengan baik dan diizinkan mengajarkan agama Islam. Mereka datang dari Makasar. Proses pengislaman di Kutai diperkirakan terjadi sekitar tahun 1575. Perkembangan Islam yang besar di Muara Kaman dan daerah-daerah lain adalah pada masa pemerintahan Aji di Langgar dan para penggantinya.

#### IV

Rentang waktu antara datangnya Islam dan terbentuknya masyarakat Muslim, terutama dengan munculnya kerajaan Muslim, merupakan suatu proses yang lama dan memakan waktu berabad-abad. Proses tersebut melalui berbagai saluran yang tentunya akan mengunjungkan kedua belah pihak, orang-orang Islam yang datang di Indonesia juga rakyat yang berpindah agama memeluk Islam. Secara garis besar Perkembangan Islam dapat melalui berbagai saluran, seperti perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, pendidikan (pesantren), mistik, cabang-cabang seni dan lain-lain.

Para pedagang Muslim yang datang ke daerah-daerah pantai, mereka bukan saja sekedar berusaha mendapatkan untung secara ekonomis, tetapi mereka memiliki tanggungjawab atas kewajiban untuk menyampaikan ajaran agamanya kepada lingkungannya. Hal ini disebabkan agama Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk me-

nyampaikan apa-apa yang mereka miliki tentang agama walaupun satu kalimat. Mereka biasanya berkelompok pada suatu perkampungan yang terdiri dari mereka saja. Perkampungan semacam itu biasanya disebut Pekojan, yang berarti kampung orang Islam yang datang dari Persia, India, Arab, seperti yang terdapat di bekas kampung Muslim di Banten, Jayakarta dan lain-lain.

Para pedagang Muslim menetap di perkampungan-perkampungan itu cukup lama. Hal ini disebabkan karena mereka di samping menunggu barang-barang dagangannya habis terjual di pasaran dan hasil penjualannya itu dibelanjakan untuk membeli barang-barang dagangan yang akan mereka bawa ke negeri mereka, juga mereka menunggu musim yang baik untuk berlayar. Sebagai diketahui bahwa kapal-kapal mereka pada waktu itu adalah kapal layar yang sangat tergantung kepada peredaran angin. Masa menunggu ini dipergunakan untuk menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk pribumi. Lambat-laun akhirnya hubungan dengan penduduk pribumi pun terjalin. Maka proses islamisasi pun terjadi, terutama ketika terjadi perkawinan antara para pedagang tersebut dengan penduduk pribumi yang masih menganut agama Hindu dan Budha. Dan hasrat yang ada pada masyarakat pribumi untuk mengawinkan anak-anak mereka dengan para pedagang itu tidaklah mengherankan. Dilihat dari segi ekonomi, para pedagang Muslim mempunyai kedudukan yang

tinggi. Karena itu sangat mungkin sekali para bangsawan dan para raja mempunyai kecenderungan senang mengawinkan anak-anak mereka dengan para saudagar Muslim. Dalam sejarah Indonesia dikatakan bahwa telah terjadi perkawinan antar kelompok seperti Babad Tanah Jawa menyebutkan perkawinan antara Putri Campa dengan Brawijaya, Maulana Ishak kawin dengan putri raja Blambangan yang nantinya melahirkan Sunan Giri, dan perkawinan antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyi Gede Manila, Putri Tumenggung Wila Tika (Majapahit).<sup>6</sup> Dalam sejarah Cirebon meriwayatkan tentang perkawinan Putri Kawung Anten dengan Sunan Gunung Djati.

Hasil perkawinan antara orang-orang Islam dengan penduduk pribumi ini pada gilirannya akan mempercepat proses Islamisasi di Indonesia. Karena dalam pandangan penduduk setempat, dengan perkawinan ini akan meningkatkan derajat dan status sosial mereka. Terutama bagi kalangan kelas bawah. Dengan demikian, menjadi seorang muslim merupakan idola yang diharapkan.

Perkembangan Islam melalui saluran perdagangan dan perkawinan dengan golongan bangsawan jelas menguntungkan kedua belah pihak. Para pedagang Muslim merasa kegiatan perdagangan mereka lebih berhasil karena di samping mendapat izin berdagang dengan mudah, juga mendapat kemudahan untuk menyebarkan ajaran-ajar-

an Islam, baik di kalangan bangsawan maupun di kalangan rakyat umum. Pagi golongan bangsawan juga menguntungkan karena memudahkan pengiriman barang-barang Indonesia ke luar negeri, dan karena pada abad ke-14, 15 dan 16 kunci hubungan pelayaran dan perdagangan lewat laut sebagian besar ada pada para pedagang Muslim.

Di samping melalui perdagangan, proses Islamisasi di Indonesia juga dilakukan dengan jalur pendidikan (pesantren). Para raja dan bangsawan mengirim anak-anak mereka belajar agama di pesantren. Setelah menyelesaikan pendidikannya kemudian mengembangkannya pada masyarakat umum. Pesantren sebagai pusat pendidikan akan mengemban peran yang lebih besar dan mencapai wilayah yang lebih luas bila para santrinya berasal dari daerah-daerah yang jauh.

Tasawuf memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupan masyarakat di Indonesia. Karera agama-agama pra-Islam sarat dengan mistik. Dengan demikian adanya proses kesinambungan dengan ajaran Islam. Itulah sebabnya mengapa tasawuf dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia, terutama di Jawa. Dalam literatur tasawuf di Indonesia dikenal nama-nama seperti, Hamzah Fansuri dari Aceh, Syekh Siti Jenar dari Jawa, Al-Raniri, Abdul Rauf Singkel dan lain-lain.

Di samping itu islamisasi di Indonesia dilakukan melalui jalur kesenian.

Wayang, merupakan jenis kesenian tradisional Jawa yang banyak disenangi oleh masyarakat. Fenomena ini dimanfaatkan oleh para mubaligh Muslim untuk mempergunakannya sebagai sarana da'wah. Dalam ceritera babad Jawa Sunan Kali Jaga terkenal sebagai seorang pedalang yang mahir dan disenangi oleh masyarakat. Ceritera-ceritera yang sudah ada lama sebelum Islam diteruskan dengan mengganti tokoh-tokohnya dengan tokoh-tokoh Muslim. Istilah-istilah yang memiliki kekuatan gaib, seperti Kalimasada (nama panah) dihubungkan dengan Kalimah Syahadat. Begitu besar peranan wayang dalam proses Islamisasi Indonesia terutama di Jawa.

Catatan Kaki :

1. Drs. Uka Tjandrasasmita, *Datangnya Islam dan Perkembangannya di Indonesia dalam Kaitannya dengan Asia Tenggara*, dalam Seminar Internasional Tentang Asia Tenggara, Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1986, hal. 19.
2. Ibid, hal. 20. Lihat pula K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Al-Ma'arif, Bandung, 1979, hal. 180-184.
3. A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 23-33.
4. Drs. Uka Tjandrasasmita, *op cit*, hal. 22. Lihat pula: Suwaji Sjafci, *Beberapa Masalah Sejarah Kuno Asia Tenggara*, dalam laporan Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen P&K, Jakarta, 1982, hal. 449-459.
5. Drs. Uka Tjandrasasmita, *ibid*, 23.
6. W.L. Olthof, *Poenika Serat Babad Tanah Jawi Saking Nabi Adam Doemoegi in Taoen 1647*, Den Hague, 1914, hal. 20. Lihat pula: K.H. Syaifuddin Zuhri, *op cit*, hal. 186-192.